

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Singkong (*Manihot utilissima*) merupakan makanan pokok ketiga setelah padi dan jagung bagi masyarakat Indonesia. Singkong dikonsumsi sebagai makanan pangan karena mengandung sumber karbohidrat yang cukup tinggi yaitu 32,4 gram dan kalori 567 kal dalam 100 gram singkong, selain itu singkong mengandung unsur-unsur lain yaitu: air, protein, mineral, serat kalsium dan fosfat. Komoditas singkong ditempatkan sebagai salah satu dari 7 (tujuh) komoditas utama tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar) yang perlu terus dikembangkan (Cenpukdee *et al.*, 1992).

Potensi singkong sebagai bahan pangan dan bahan baku industri harus didukung oleh adanya peningkatan dan kontinuitas produksi. Produksi singkong (umbi basah) di Indonesia tahun 2014 sebesar 23,44 juta ton umbi basah. Hal tersebut menunjukkan terjadinya penurunan produksi dari tahun 2013 ke 2014 sebesar 500,54 ribu ton (2,09 persen). Penurunan produksi tersebut terjadi di Provinsi Lampung, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Tengah masing-masing sebesar 106,49 ribu ton (Pulau Jawa) dan 394,05 ribu ton (luar Pulau Jawa). Penurunan produksi singkong terjadi karena penurunan luas panen seluas 62,26 ribu hektar (5,84 persen) meskipun produktivitas mengalami peningkatan sebesar 8,95 kuintal/hektar (3,98 persen) (BPS, 2015).

Tanaman singkong mampu beradaptasi pada kondisi tanah marjinal dan beriklim kering. Kendatipun dikelola secara sederhana, tanaman singkong mampu

memberikan hasil yang tinggi. Oleh karena itu singkong berperan sebagai tanaman alternatif didalam usaha tani. Singkong masih memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bahan baku pangan ataupun industri. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa banyak manfaat yang dapat diperoleh dari budidaya serta pengolahan singkong. Singkong dapat digunakan untuk mendukung program ketahanan pangan salah satunya adalah diversifikasi pangan. Salah satu upaya dalam diversifikasi pangan adalah pengembangan bahan pangan pokok pengganti beras salah satunya menggunakan singkong. Pemanfaatan singkong, selain sebagai bahan pangan banyak pula digunakan sebagai bahan baku industri seperti industri tapioka, dan bioetanol. Peningkatan dan penanganan singkong diperlukan untuk menambah kualitas maupun kuantitasnya yang akan berpengaruh terhadap produksi singkong sehingga dibutuhkan berbagai teknologi budidaya untuk meningkatkan produktivitas singkong nasional, seperti pemanfaatan lahan marjinal peyedian klon-klon unggul, pengendalian hama dan penyakit, serta pemupukan (Setiyono dan Soemardi, 2003).

Diperlukan alternatif lahan lain untuk meningkatkan produksi singkong, salah satunya yaitu lahan marjinal. Lahan marjinal merupakan lahan yang kehilangan kemampuan untuk mendukung tanaman yang terjadi akibat proses pembentukan, kerusakan alam atau akibat aktivitas manusia, yang membutuhkan perlakuan lebih untuk kegiatan ekonomi (Suroso, 2014). Di Indonesia lahan marjinal dijumpai baik dilahan basah maupun lahan kering. Lahan pasir pantai merupakan salah satu contoh dari lahan marjinal. Lahan pasir pantai dapat

digunakan untuk difungsikan sebagai media tanam, mengingat lahan pasir pantai sangat luas dan belum mampu dimanfaatkan secara optimal.

Dibeberapa tempat di kawasan pantai selatan Daerah Istimewa Yogyakarta, para petani mulai mengembangkan budidaya tanaman mereka di lahan pasir pantai. Wilayah yang cukup strategis untuk budidaya singkong terletak di daerah pantai samas, yang mana pada daerah tersebut terdapat lahan pasir pantai yang masih belum dikelola secara maksimal. Adapun sampel yang dianalisis bentuk kesesuaian lahan pertanaman singkong berada di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul dapat menjadi bahan rekomendasi pengembangan tanaman singkong.

B. Rumusan masalah

Singkong atau ubi kayu mampu beradaptasi pada kondisi lahan marjinal dan beriklim kering hal tersebut mengakibatkan terjadinya demam bertanam singkong tanpa perencanaan yang matang. Sebagian besar petani beranggapan bahwa singkong dapat ditanam dimana saja dan seolah-olah tanpa memerlukan pemeliharaan. Perlu diketahui bahwa tingkat produktivitas dipengaruhi oleh potensi genetik, kondisi lingkungan, dan teknologi (manajemen) pengelolaan tanaman dan pemilihan lokasi yang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan kriteria yang akurat untuk pemilihan lahan penanaman singkong melalui evaluasi kesesuaian lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta untuk keperluan pengembangan tanaman singkong. Adapun rumusan masalah pada lahan pasir yaitu:

1. Bagaimana karakteristik lahan bagi pertanaman singkong di Desa Srigading?

2. Bagaimana tingkat kesesuaian lahan bagi pertanaman singkong di pasir pantai Desa Srigading?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan karakteristik lahan, kesesuaian lahan dan faktor pembatas lahan pasir pantai di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta untuk pengembangan singkong (*Manihot utilissima*).

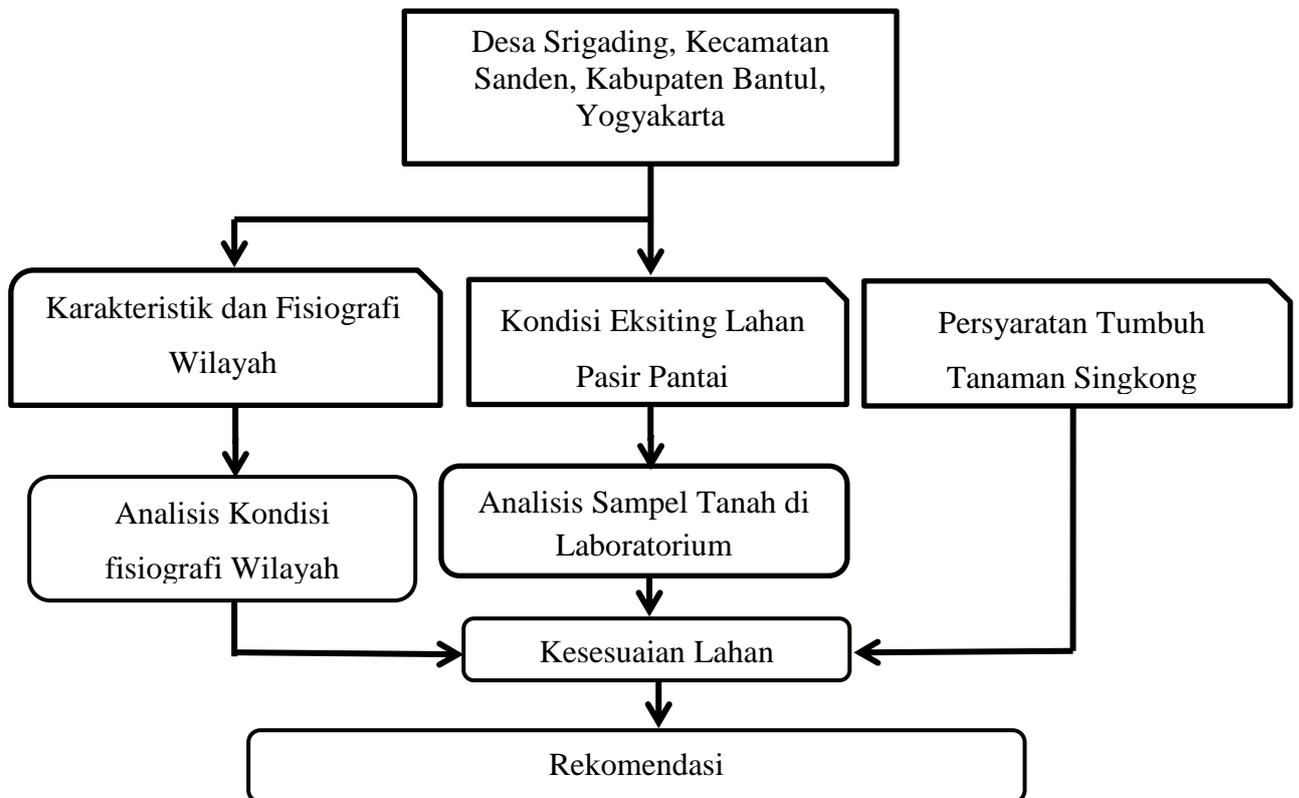
D. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dan informasi mengenai tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman singkong (*Manihot utilissima*).
2. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi terhadap pembatas-pembatas kesesuaian di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta.
3. Sebagai acuan dalam melakukan zonasi kawasan area budidaya berdasarkan kelas kesesuaian lahan dan menjadi bahan pertimbangan kebijakan dalam pengembangan pertanian, khususnya tanaman singkong.

E. Batasan studi

Penelitian ini dilakukan di lahan pasir pantai Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian lahan pasir pantai untuk tanaman singkong (*Manihot utilissima*).

F. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian